

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dalam dunia bisnis di Indonesia telah melahirkan begitu banyak perusahaan besar yang berskala nasional maupun internasional. Kemajuan ini juga diikuti dengan pola bisnis yang semakin beragam, mulai dari jenis industry, jenis transaksi dan metode pengelolaan serta pilihan pencatatan akuntansi yang digunakan dalam melaporkan keuangan perusahaan.

Praktik bisnis yang berbeda telah melahirkan banyak model dalam penyediaan dana dalam menjamin keberlangsungan operasional perusahaan, mulai dari alternatif pembiayaan melalui perbankan dalam bentuk pinjaman dana, penerbitan obligasi dan surat hutang, serta alternatif pembiayaan melalui penyertaan modal seperti penerbitan saham, konsekuensi dari pinjaman adalah proses pengembalian yang cepat dan mempengaruhi secara signifikan terhadap *cashflow* perusahaan, dengan penerbitan saham perusahaan tidak memiliki kewajiban dalam mengembalikan pinjaman dana namun perusahaan akan memberikan hak kepemilikan atas perusahaan dan juga hak atas dividen.

Investasi dalam saham, investor akan memiliki hak kepemilikan atas perusahaan yang dimiliki sahamnya, dan untuk perusahaan yang menerbitkan saham sendiri mengklasifikasika Hak kepemilikan atas perusahaan terdiri dari kepemilikan managerial dan kepemilikan instutisional. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen,(Sujono dan Soebiantoro

(2007) dalam Sabrina (2010), sedangkan kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al 2006) dalam Winanda (2009).

Salah satu sarana yang digunakan oleh investor dan para stakeholder lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan adalah melalui Laporan keuangan perusahaan. Banyak aturan, standar, dan prinsip yang mengatur penyajian laporan keuangan tersebut. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut adalah informasi yang sebenarnya dan tidak menimbulkan bias sehingga tidak akan merugikan pihak-pihak yang menggunakannya. Dalam upaya untuk mencegah adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan maka lahirlah konsep konservatisme. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan liabilitas dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002).

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak – pihak seperti manajer,

pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan understatement terhadap laba dalam periode ini yang dapat mengarahkan pada overstatement terhadap laba pada periode – periode berikutnya, sebagai akibat understatement terhadap biaya pada periode tersebut.

Belkaoui (2004) menyatakan bahwa di masa lalu, konservatisme telah digunakan ketika berurusan dengan ketidakpastian dalam lingkungan dan terlalu optimisnya manajer dan pemilik serta juga ketika melindungi kreditor terhadap distribusi yang tidak sah atas aset perusahaan sebagai dividen. Sterling dalam Belkaoui (2004) menyebut konservatisme sebagai “prinsip penilaian akuntansi yang paling kuno dan mungkin paling bertahan.” Konservatisme dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa, dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme masih digunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan penilaian akuntan.

Banyak pro kontra yang terjadi ketika kita membicarakan konservatisme. Konservatisme dianggap menjadi suatu prinsip yang justru membuat informasi suatu laporan keuangan menjadi bias karena konservatisme pada dasarnya mengakui rugi lebih cepat dan laba lebih lambat. Hal ini akan membuat suatu laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, konservatisme dianggap perlu untuk digunakan untuk mencegah kecenderungan manajemen dalam menilai aset perusahaan secara overstated agar kinerjanya dinilai baik dan harga saham perusahaan dapat meningkat. Konservatisme juga dianggap bisa menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dimana masing-masing agen akan berusaha untuk memenuhi kepentingannya.



Belum selesai dibicarakan mengenai prinsip konservatisme sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan atau tidak, muncul sebuah tema baru mengenai konservatisme. Beberapa tahun terakhir banyak dibicarakan mengenai perubahan standar akuntansi yang menjadi pedoman praktik akuntansi di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sebagian masih mengacu pada United State Generally Accepted Accounting Principles (US GAAP) menjadi International Financial Reporting Standard (IFRS). Sebenarnya sejak tahun 1994 sebagian PSAK sudah mengacu pada International Accounting Standard (IAS) atau sekarang kita kenal sebagai IFRS, tetapi ada juga yang masih mengacu pada US GAAP. Pada tahun 2006, Indonesia sebagai salah satu negara yang tergabung dalam *The Group of Twenty* (G20) memulai wacananya dalam melakukan konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi yang sudah berlaku sebelumnya. Tujuan penggunaan IFRS adalah untuk membuat laporan keuangan di semua negara mengacu pada suatu standar utama yang sama agar pada akhirnya sebuah laporan keuangan bersifat dapat diperbandingkan dengan penggunaan acuan standar yang sama tersebut. Tujuan tersebut juga menjadi alasan bagi Indonesia untuk mengadopsi IFRS. Dengan diadopsinya IFRS, laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia pun akan menjadi dapat diperbandingkan dan dapat diterima secara umum oleh negara-negara lain sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan investor asing yang mungkin disebabkan karena perbedaan standar yang diacu.

Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia, pengukuran atau penilaian, baik aset maupun liabilitas akan menyediakan opsi penilaian dengan

fair value atau nilai wajar. Sebagian besar pengukuran atau penilaian yang disarankan pada IFRS adalah menilai aset dan liabilitas dengan menggunakan nilai wajar, meskipun disediakan opsi pilihan lain disamping penggunaan nilai wajar. Dengan demikian, prinsip konservatisme yang sebelumnya berlaku dalam SAK yang sebagian masih mengacu pada US GAAP seakan-akan berkurang tingkat penerapannya atau dapat dikatakan prinsip konservatisme dihilangkan dan digantikan dengan prinsip yang bernama prudence. Yang dimaksud dengan prudence dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (revenue recognition) dalam IFRS. (Yustina, 2012) Konservatisme seperti pada mulanya selalu menjadi topik yang menjadi perdebatan. Jika pada mulanya pro kontra yang terjadi adalah mengenai dampak positif dan negatif dari prinsip konservatisme ini, sekarang, setelah konvergensi IFRS di Indonesia, ada yang menganggap bahwa prinsip ini telah hilang dan ada juga yang menganggap bahwa konservatisme masih ada bahkan meningkat levelnya dalam laporan keuangan setelah SAK mengadopsi IFRS. IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik prudence maupun konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan “ketidakpastian” ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip konservatisme pada level yang tepat dalam laporan keuangan. Banyaknya statement yang menyatakan dengan adanya konvergensi IFRS konservatisme dianggap menjadi

prinsip yang sudah ditinggalkan. Dengan demikian penulis tertarik untuk membuktikan apakah konservatisme sudah benar-benar tidak digunakan dalam penyusunan laporan keuangan setelah konvergensi IFRS.

Penelitian Balsari (2010) yang berjudul “*Earnings Conservatism In Pre- And Post- IFRS Periods In Turkey : Panel Data Evidence ON The Firm Spesific Factors*” menyimpulkan bahwa konservatisme justru meningkat setelah adanya konvergensi IFRS di Turki. Penelitian Helman (2007) yang berjudul “*Accounting Conservatism Under IFRS*” menyatakan bahwa konservatisme digunakan sebagai prinsip akuntansi utama di negara-negara seperti Jerman dan Swedia dan konservatisme masih muncul menjadi sebuah konsep yang sering disarankan pada diskusi para praktisi yang berkaitan dengan metode akuntansi dalam suatu item tertentu atau kejadian khusus. Walaupun IASB menyatakan bahwa konservatisme bukan kualitas informasi laporan keuangan yang diinginkan, tetapi dalam hal mengatasi ketidakpastian yang dihadapi perusahaan, prinsip konservatisme masih sering kali diperlukan, tentu saja dalam level yang tepat. Selain itu, Schmalenbach (1959) mengatakan bahwa ia setuju dengan teori yang menyatakan peran utama prinsip konservatisme. Ia menyatakan bahwa laba yang overstated lebih berbahaya daripada yang understated. Sebagai tambahan, ia mengatakan bahwa konservatisme yang berlebihan yang menyebabkan profit terlalu understated juga berbahaya. Maka dari itu harus ditentukan suatu level yang tepat dalam sebuah laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut tidak terlalu konservatis.

Mengingat pentingnya fungsi laporan bagi investor saham dalam mengontrol kinerja perusahaan, dan kontrol kegiatan operasional secara

keseluruhan, serta untuk mengendalikan praktik agent (manajemen) dalam mengatur penyajian laporan keuangan, maka secara umum peneliti ingin menguji apakah kepemilikan modal investor (*principal*) juga akan berpengaruh terhadap dalam penentuan prinsip penyajian laporan keuangan, namun di batasi dalam cakupan kepemilikan institusional, sehingga penulis menyajikan dalam sebuah karya tulis yang berjudul **“Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi pada periode *pre* dan *post* konvergensi IFRS.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran singkat pada bagian latar belakang masalah di atas yang ingin diteliti oleh penulis mengenai pengaruh kepemilikan investor institusional terhadap konservatisme akuntansi pada periode *pre* dan *post* konvergensi IFRS maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif atau negatif antara kepemilikan investor institusional terhadap konservatisme akuntansi pada periode *pre* konvergensi IFRS?
2. Apakah terdapat pengaruh positif atau negative antara kepemilikan investor institusional terhadap konservatisme akuntansi pada periode *post* konvergensi IFRS?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel untuk perusahaan perbankan yang telah terdaftar di bursa efek indonesia (BEI), dengan penyusunan laporan



keuangan untuk tahun 2006-2007 dan 2011-2012, dengan laporan keuangan tahun 2006–2007 sebagai periode *pre* konvergensi IFRS karena penyajian laporan keuangan yang disajikan berdasarkan SAK dan PSAK yang masih mengacu US GAAP dan laporan keuangan tahun 2011-2012 sebagai periode *post* konvergensi karena seluruh perusahaan yang terdaftar BEI sudah mengadopsi IFRS dalam penyajian laporan keuangannya.

2. Tahun 2008 – 2010 tidak dijadikan sampel dalam penelitian karena pada periode yang bersangkutan masih bersifat gradual, artinya konvergensi dalam penyajian laporan keuangan bersifat belum wajib, hanya perusahaan yang sudah siap yang dipersilahkan menyajikan laporan keuangan berdasarkan konvergensi IFRS, Sehingga peneliti sulit mendefenisikan laporan keuangan yang disajikan sudah berdasarkan konvergensi IFRS atau belum.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian skripsi ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh positif atau negatif antara kepemilikan investor institusional terhadap konservatisme akuntansi pada periode *pre* konvergensi IFRS
2. Untuk menganalisis pengaruh positif atau negatif antara kepemilikan investor institusional terhadap konservatisme akuntansi pada periode *post* konvergensi IFRS?



1.5 Manfaat penelitian

Dari penelitian skripsi yang penulis lakukan ini, diharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Mendorong akademisi untuk melakukan studi lebih mendalam terhadap pengaruh kepemilikan investor institusional terhadap konservatisme akuntansi pada periode *pre* dan *post* konvergensi IFRS.
2. Sebagai referensi bagi investor maupun calon investor, dalam pengambilan keputusan untuk membeli, menjual atau menahan investasi.
3. Sebagai referensi bagi emiten maupun calon emiten, dalam keputusan menawarkan dan menjual efek kepada calon investor.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Adapun bab ini berisikan pembahasan mengenai penjabaran mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian skripsi ini.

BAB II: LANDASAN TEORI

Adapun bab ini berisikan pembahasan mengenai uraian tinjauanb literatur, konsep, dan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, berkaitan dengan whistleblowing system dan pengendalian internal.

BAB III: METODE PENELITIAN



Adapun bab ini berisikan pembahasan mengenai definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Adapun bab ini berisikan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian dan uji statistik atas variabel yang di uji serta analisa hasil uji statistik.

BAB V: PENUTUP

Adapun bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian skripsi ini, dimana penulis menarik kesimpulan atas analisis dan pembahasan yang telah dilakukan.

